



Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dan Relevansi nya Pada Pembelajaran PAI Pada Era Society 5.0

Reni Febriani¹, Salmaini Yeli², Ibrahim³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korespondens: renifebriani235@gmail.com, salmaini.yeli@uin-suska.ac.id,
ibrahimfakod08@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 09 Januari 2026

ABSTRACT

Internalization of Islamic religious values is a process of fully incorporating Islamic religious values into the heart, so that the spirit and soul move based on Islamic teachings. Internalizing Islamic values requires a theory of stages, methods, and in-depth studies in internalizing values in Islamic Religious Education learning, especially in the era of society 5.0, which is the main reason for the application of Islamic values. The purpose of this study was to analyze the theory of internalization of Islamic values and its relevance to Islamic Religious Education learning in the era of society 5.0. This research method uses a descriptive qualitative approach through library research that explores various scientific and relevant sources. The results of the study found that in applying Islamic values, a habituation method is needed as an effective method of internalizing the values of Islamic religious education. This is in line with the habituation theory proposed by Skinner, which states that habits carried out continuously can shape behavior. Internalization of Islamic Religious Education values through habituation can shape students' religious character and can be successful if fully supported by teachers, parents, and the school, this program can have a long-term positive impact. Consistent implementation and continuous evaluation are the keys to the success of this program.

Keywords: Internalization of Values, PAI Learning, Society Era 5.0

ABSTRAK

Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Dalam menginternalisasi nilai-nilai islam diperlukan teori tahapan, metode, dan kajian yang mendalam dalam internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI terutama dalam era society 5.0 yang menjadi alasan utama harus diterapkan nilai-nilai islam. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis teori internalisasi nilai-nilai islam dan relevansinya pada pembelajaran PAI pada era society 5.0 Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) yang mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah dan relevan. Hasil penelitian ditemukan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai islam diperlukan metode pembiasaan sebagai metode efektif menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk perilaku. Internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan dapat membentuk karakter religius siswa dapat berhasil jika penuh dukungan dari guru, orang tua, dan pihak

sekolah, program ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang. Implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pembelajaran PAI, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, dan menciptakan suatu kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun orang lain (Badrut Tamam et al., 2017). Pendidikan menjadi suatu proses yang mempengaruhi seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik yang akan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya. Sehingga kita sangat membutuhkan pendidikan yang dapat mengarahkan dirinya menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan karena pendidikan juga harus menginternalisasi nilai-nilai dalam diri sehingga terbentuk suatu karakter.

Namun pendidikan membutuhkan nilai-nilai islam yang menjadi suatu landasan utama dalam pembentuk karakter tersebut. karena dalam perspektif islam bahwa manusia yang memiliki tujuan utama yaitu dapat berkembang potensinya secara utuh maksudnya manusia memiliki iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan diimbangi pekerti yang mulia, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, sehat jasmani dan rohani, kreatif, mandiri, tanggung jawab,serta memiliki sikap demokratis. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan harus berpusat pada pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Dari pandangan tersebut bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter religius. (Mery Fittria, 2022)

Sehingga diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAI. Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwab ergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai mpral ajaran islam yang utuh akan menjadi referensi utama bagi umat islam dalam melakukan tindakannya yang akan berpengaruh pada karakter, perilaku, dan cara berpikir mereka. Sehingga dalam menginternalisasi nilai-nilai islam diperlukan tahapan, metode, dan kajian yang mendalam dalam membahas materi ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber sebagai data utama untuk mengkaji teori internalisasi nilai dalam pendidikan islam dan aplikasi penerapan teori dalam pembelajran PAI pada era society 5.0. Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka yaitu mencari

buku dan jurnal berkaitan dengan penelitian untuk dikaji dan dipahami dengan penelitian terdahulu, kemudian dituliskan secara sistematis dan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis teori internalisasi nilai-nilai islam dan relevansinya pada pembelajaran PAI pada era society 5.0. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif dengan melakukan analisis teori tahapan, metode, dan kajian yang mendalam dalam internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI terutama dalam era society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan islam dan aplikasi penerapan teori dalam pembelajaran PAI pada era society 5.0. peneliti paparkan sebagai berikut:

Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI

Internalisasi berarti penerapan yang artinya bagaimana memprioritaskan sebuah model ke dalam tahapan pembinaan atau pendidikan. Internalisasi sebagai upaya menghayati dan mendalami nilai agar dapat tertanam kuat dalam diri setiap manusia. Pendidikan Agama Islam berpusat pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut agar menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik adanya satu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai tersebut dijadikan sebagai sistem nilai diri yang akan mengarahkan pada ranah sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan.

Internalisasi sebagai proses menanamkan nilai-nilai islam dalam diri individu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Sehingga dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk karakter religius menjadi peserta didik yang dapat menanamkan nilai-nilai islam dalam dirinya sehingga memiliki keimanan yang kokoh sebagai pondasi utama dalam kepribadian peserta didik (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

1. Konsep Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI

Nilai-nilai islam yang memiliki makna menyeluruh, utuh, dan terintegrasi. Nilai Islam yang akan dibentuk dalam peserta didik dapat dikelompokkan dalam norma-norma. Nilai dan moral menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berkerja pada satu kesatuan dengan keterpaduan yang kokoh dengan berorientasi pada nilai dan moralitas Islami. Nilai dalam pendidikan berpusat pada pembentukan akhlak yang mulia. Sehingga moral Islami yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan berdasarkan pada norma yang mengacu pada nilai-nilai Islami.

Adapun nilai-nilai pokok ajaran islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik adalah sebagai berikut: (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

a. Akidah (iman)

Iman diartikan sebagai pengakuan dan keyakinan yang menghasilkan penerimaan dan ketaatan. Konsep iman akan banyak kita temui dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid sebagai pondasi utama dari ajaran islam. Tauhid berarti mengesakan

Allah dalam esensi, atribut, tindakan, dan mendirikan ibadah hanya untuknya. Iman/aqidah adalah bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan/amal. Aqidah sebagai penentu bernilai atau tidaknya amal shaleh yang dilakukan. Perbuatan baik yang dikerjakan tanpa dilandasi dengan aqidah Islam, maka amalnya tidak bernilai (pahala).

b. Syariah (Islam)

Syari'at merupakan peraturan Allah yang diturunkan kepada manusia agar dalam menjalankan agamanya manusia tetap berpegang teguh dan berada di atas jalan yang lurus. Dalam Al-Quran ditegaskan Allah bahwa manusia dalam menjalankan urusan agama, harus berada di atas syari'at atau peraturan yang diturunkan Allah. Firman-Nya

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (Q.S.Al-Jaatsiyah, 45 : 18)

Dari ayat tersebut tampak bahwa setiap orang menjalankan agama selalu mengikuti aturan yang jelas yakni syari'at. Ini menunjukkan bahwa syari'at itu menjadi arah dalam menjalankan tugas beragama. Dapat dipahami disini bahwa seseorang yang tidak mengikuti syari'at (peraturan) di dalam menjalankan agama, maka orang tersebut tidak mengetahui apa-apa dalam beragama. Secara kasarnya orang tersebut diberi cap bahwa agamanya tidak sesuai dengan syariat. (Nurhasanah Bahkhtiar, 2018). Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

c. Akhlak (Ihsan)

Akhlak diartikan sebagai amalan yang bersifat pelengkap penyempurn bagi kedua amal di atas (akidah dan syari'ah) dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Jadi.akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim seseorang dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai akhlak memiliki peran penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercemrin sebagai muslim yang sejati.(Dwi Rahayu, 2025)

Keterkaitan nilai pokok ajaran Islam di atas digambarkan oleh Allah SWT, dalam sebuah perumpamaan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-26 yaitu:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَّبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

تَوَقَّى أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24), pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (Q.S Ibrahim ayat 24-26)

Dalam tafsir Al-Maraghi Allah mengumpamakan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang, harum baunya, tertancap kokoh didalam tanah, yang karenanya tidak mudah tumbang dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara. Keadaan ini menunjukkan kepada kokohnya pokok, kuatnya akar, dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di dalam tanah serta kotoran bangunan. Maka pohon itu mendatangkan buahnya yang bersih dari segala kotoran, dan berbuah pada setiap musim dengan perintah serta izin penciptanya. Jika seluruh sifat tersebut dimiliki oleh pohon ini, maka akan banyak manusia yang menyukainya. Allah mengumpamakan kalimat iman dengan sebuah pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara, sedang pohon itu berbuah pada setiap musim. Hal ini disebabkan apabila hidayah telah bersemayam didalam qalbu, seakan sebuah pohon yang berbuah pada setiap musim, karena buahnya tidak pernah terputus. (Elvi Sukriyah, et.al., 2024)

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI

Dalam pendidikan Islam melekat tiga element dasar yaitu: Process, content, and receipt (proses-isi-penerima). Proses yang dimaksud adalah penanaman isi sesuatu kepada murid Karena itu, internalisasi juga dikenal dengan personalisasi. Sebuah upaya memasukkan pengetahuan atau (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) itu ke dalam pribadi seseorang. Pendidikan Islam tidak bisa dikatakan sukses jika belum mampu memasukkan pengetahuan berupa nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sehingga menjadi sikap hidup mereka dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Badrut Tamam et al., 2017) Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses

pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

- b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.
- c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhammad Munif, 2017)

Adapun dalam hal pendekatan, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dapat melalui enam pendekatan diantaranya:

- a. Pendekatan pengalaman. Yakni memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan. Pembiasaan suatu kegiatan yang diulang-ulang agar dapat dilakukan secara otomatis dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah. Perbuatan-perbuatan dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak yang baik jika perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
- d. Pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e. Pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. (Suhardi, 2017)

Metode Pembelajaran PAI Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman

Metode pembelajaran merupakan salah satu yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, dalam proses interaksi edukasi seorang pendidik atau guru harus mampu memberikan pengalaman yang bervariasi, serta memperhatikan minat dan kemampuan siswa. Maka, metode pembelajaran PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sebagai berikut:

a. Metode Diskusi/Musyawarah

Diskusi ini mendorong peserta didik untuk merenungkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep-konsep tersebut secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik. Melalui diskusi, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, memberikan tanggapan, dan mendapatkan umpan balik secara langsung.

Keunggulan lain dari metode diskusi adalah kemampuannya untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, mempertimbangkan argumen lain, dan pada akhirnya membuat keputusan berdasarkan pertimbangan matang. Hal ini tentu saja membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis

b. Metode Tugas

Metode tugas merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Melalui metode ini, guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik yang kemudian harus dipertanggungjawabkan kembali kepada pendidik. Metode pemberian tugas merupakan strategi efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dengan diberikannya tugas, peserta didik dituntut untuk mendalami materi, baik yang telah diajarkan di kelas maupun sumber-sumber lain di luar kelas. Proses ini mendorong mereka untuk kembali memahami dan memperdalam konsep-konsep yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam menyelesaikan tugas, peserta didik akan melakukan berbagai latihan yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajarnya. Ini membantu dalam mengintegrasikan pengetahuan dan memastikan pemahaman yang lebih kokoh terhadap materi. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, memastikan mereka tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

c. Metode Pemecahan Masalah

Metode problem solving mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan oleh guru. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa tertantang, yang mendorong mereka untuk mencari solusi dengan inisiatif sendiri dan dengan lebih semangat.

Dalam mendukung proses ini, guru atau pendidik seringkali mengadakan diskusi untuk membantu peserta didik menginternalisasikan materi. Melalui diskusi, peserta didik diajak untuk memahami materi dengan cara yang kritis dan mendalam. Misalnya, dalam pelajaran mengenai iman kepada hari akhir, guru dapat mengajak peserta didik untuk melihat topik tersebut dari berbagai perspektif, seperti sains, teknologi, dan geologi.

Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencapai pemahaman yang mendalam dan keyakinan tentang keberadaan hari akhir. Selanjutnya, guru menjelaskan bagaimana pemahaman tentang hari akhir dapat mempengaruhi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

d. Metode Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau model kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan Sekolah. Pendidikan formal yaitu Sekolah, guru diharapkan menjadi role model bagi siswa dan media untuk siswa dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial kepada siswa.

Pemberian keteladanan ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Ahzab Ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang menghargai (rahmat) Allah Swtdan datangnya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt" (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Rasulullah saw. adalah teladan utama bagi umat Islam, dan guru/ pendidik memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik mereka. Metode keteladanan adalah cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik. Para guru/pendidik yang baik akan memberikan teladan yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat meniru dan menginternalisasi perilaku yang baik tersebut.

Sebagai contoh, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para guru/pendidik yang sopan, jujur, dan bertanggung jawab akan membawa dampak positif pada peserta didik, yang kemudian akan meniru dan mengadopsi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pemberian pendidikan dengan metode keteladanan adalah suatu pendekatan yang penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berperilaku Islami. (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

e. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan untuk membangun kebiasaan tertentu. Pembiasaan bertujuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam lingkup SD yang terdapat di salah satu SD Pekanbaru yaitu SD ACIS Pekanbaru melakukan kegiatan pembiasaan pagi dimulai jam 08.00-09.50 dengan lingkup kegiatan

- 1) Melaksanakan shalat dhuha berjamaah
- 2) Membaca Al-Masurat
- 3) Melaksanakan murajaah juz 30
- 4) Melaksanakan tilawah secara bergiliran

Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebagai upaya membentuk pembiasaan dalam diri anak yang diharapkan siswa dapat melaksanakan dalam kehidupan

sehari-hari. Kegiatan pembiasaan pagi diharapkan tidak hanya dapat dilakukan di Sekolah saja, siswa juga diharapkan dapat menerapkan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI

Faktor pendukung dan penghambat sama-sama kuat dan datang dari unsur yang sama. diantaranya adalah faktor lingkungan, orang tua, guru, dan kurikulum pada faktor pendukung. Sedangkan pada faktor penghambat adalah lingkungan, orang tua, dan keterbatasan pengawasan. Orang tua dapat menjadi faktor pendukung, jika dalam proses pendidikan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak. Tetapi jika sebaliknya, orang tua malah memberikan contoh yang buruk dan melakukan pembiaran, orang tua adalah faktor penghambat besar bagi internalisasi nilai.

Maka faktor-faktor mendukung metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman adalah:

- a. Lingkungan madrasah yang kondusif. Lingkungan yang Islami dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama karena siswa memiliki teladan dan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut di lingkungannya.
- b. Bimbingan dan pengawasan dari guru/pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. **Keluarga:** Keluarga yang religius dan mendukung proses pendidikan agama di sekolah dapat menjadi faktor pendorong utama bagi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. **Sekolah:** Lingkungan sekolah yang kondusif dengan program-program keagamaan, seperti salat Duha, membaca Yasin, dan kegiatan Rohis, akan menciptakan budaya religius yang kuat.
- c. **Pembelajaran yang Efektif:** Metode pembelajaran yang menarik dan relevan seperti ceramah, diskusi, keteladanan, dan kegiatan praktik keagamaan (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, infak) dapat memperkuat internalisasi.
- d. Kurikulum yang baik. Ia merupakan suatu kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan Faktor-faktor penghambat metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman adalah:

- a. **Kurangnya Pemahaman:** Siswa yang kurang memiliki dasar pemahaman agama dan intelegensi yang rendah akan lebih sulit menginternalisasi nilai-nilai Islam.
- b. **Media Massa yang Negatif:** Pengaruh media informasi seperti internet dan media sosial yang tidak mendidik dapat mengarahkan siswa pada hal-hal negatif dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama.

- c. **Lingkungan Masyarakat yang Tidak Islami:** Lingkungan masyarakat yang tidak islami, di mana nilai-nilai tidak lagi dihormati, dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai agama pada siswa
- d. Keterbatasan pengawasan yang terjadi karena keterbatasan masa pembelajaran di sekolah. Pengawasan penting dalam proses internalisasi. Sebab pengawasan merupakan tindakan memonitor kegiatan peserta didik, untuk memastikan aktivitas-aktivitas mereka sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. Termasuk memperbaiki segala bentuk deviasi yang signifikan. (Nur Widiatuti, et.al., 2023)

Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada berbagai teori pendidikan dan psikologi yang mendukung terbentuknya nilai sebagai bagian dari kepribadian peserta didik. Berikut beberapa teori utamanya:

1. Teori Transformasi Nilai (Value Transformation Theory)

Teori ini menekankan bahwa nilai tidak hanya diajarkan tetapi harus ditransformasikan menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Proses ini melalui tiga tahap: (1) Pengenalan nilai melalui pembelajaran kognitif, (2) Pemahaman dan penghayatan nilai melalui interaksi dan refleksi, (3) Internalisasi nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Piaget dan Kohlberg membagi perkembangan nilai moral ke dalam 4 tahap yang berhubungan dengan perkembangan kognitif yaitu:

- a) Usia 0-3 tahun (pra-moral). Fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan naluri saja, tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya, aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.
- b) Usia 3-6 (tahap egosentris). Fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan, sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, bereaksi terhadap lingkungannya dengan sedikit kesadaran moral.
- c) Usia 7-12 (tahap heteronom). Fase ini ditandai dengan paksaan, di bawah tekanan orang dewasa atau berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya; moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak, otoritas dari luar sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan buruk.
- d) 12- dan seterusnya (tahap otonom). Fase ini seseorang mulai mengerti nilai dan mulai memaknainya dengan cara sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan. Interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini.

Dalam PAI, teori ini tampak ketika guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, juga diperhatikan perkembangan siswa dalam menerima nilai tersebut dalam dirinya agar internalisasi nilai-nilai Islam akan memberikan pengaruh baik dalam diri siswa juga diperhatikan perkembangan kognitif.

2. Teori Pembentukan Karakter (Character Formation Theory)

Menurut Thomas Lickona, pendidikan moral dan karakter harus mencakup tiga komponen: Moral knowing (pengetahuan moral), Moral feeling (perasaan moral), Moral action (perilaku moral). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dalam PAI, ketiga aspek ini selaras dengan konsep iman (keyakinan), Islam (amal), dan ihsan (keikhlasan). Melalui pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara menyeluruh. Untuk itu, Pendidikan karakter sebagai usaha disengaja untuk membantu peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika. (Saiful, 2022)

3. Teori keteladanan (Social Learning Theory-Albert Bandura)

Teori belajar sosial merupakan teori psikologi yang menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan imitasi terhadap model yang ada di sekitar individu. Menurut Albert Bandura, individu belajar dari meniru perilaku orang lain (modeling). Dalam PAI, guru berperan penting sebagai teladan (uswah hasanah) yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tutur kata, sikap, dan tindakan.

Ketika guru memperlihatkan perilaku Islami, siswa terdorong untuk meniru dan menginternalisasikannya menjadi bagian dari karakter mereka. Untuk itu, metode pembelajaran berbasis keteladanan sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dalam Islam, pembelajaran melalui contoh nyata memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran hanya dengan teori. (Supardi Patu et.al.,2025)

4. Teori Humanistik (Humanistic Learning Theory)

Teori humanistik (Rogers & Maslow) menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh dan bermakna. Dalam konteks PAI, internalisasi nilai dilakukan dengan membantu siswa menemukan makna spiritual dari setiap ajaran Islam melalui pengalaman, refleksi, dan kesadaran diri. Aplikasi teori humanistik lebih merujuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai teknik-teknik yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa, memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. (Farah Dina Insani,2019)

5. Teori Konstruktivisme (Constructivist Learning Theory)

Menurut teori ini, peserta didik membangun pengetahuan dan nilai berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran PAI, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengkonstruksi

makna nilai-nilai Islam melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi. (Ifa Datuzuhriah, et.al.,2025

6. Teori Pengembangan Moral (Moral Development Theory-Lawrence Kohlberg

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan dari sekadar ketaatan terhadap aturan menuju kesadaran nilai universal. Tahapan perkembangan moral ini berguna untuk mengukur tingkat moral seseorang berdasarkan perkembangan moral.

- a. Tahapan pra-konvensional (4-10 tahun). Pada tahapan ini dalam penalaran moral umumnya muncul pada masa kanak-kanak, meskipun dalam situasi tertentu orang dewasa juga dapat menampakkannya. Pada tingkat ini, penilaian benar atau salah didasarkan pada konsekuensi langsung dari suatu tindakan. Pola pikirnya masih bersifat egosentris, yakni melihat segala sesuatu dari sudut pandang pribadi. Tahap ini terdiri dari dua fase awal perkembangan moral. Fase pertama adalah ketaatan dan hukuman, di mana individu menilai suatu tindakan berdasarkan hukuman yang menyertainya. Fase kedua adalah orientasi pada kepentingan pribadi. Pada tahap ini, individu menganggap suatu tindakan benar apabila memberikan keuntungan atau kepuasan bagi dirinya sendiri. Perhatian terhadap kebutuhan orang lain masih terbatas, dan biasanya hanya muncul jika hal tersebut juga membawa manfaat bagi dirinya.
- b. Tahapan konvensional (10-13 tahun). Pada tahap ini perkembangan moral umumnya dialami pada masa remaja hingga dewasa. Pada fase ini, individu menilai suatu tindakan moral berdasarkan norma dan standar yang berlaku di masyarakat.
- c. Tahapan pasca-konvensional. Pada tahap ini biasanya mulai berkembang pada usia 13 tahun ke atas, ketika individu mulai menilai tindakan moral berdasarkan prinsip yang lebih abstrak dan universal.

Dalam PAI, pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya taat secara formal, tetapi memahami hikmah dan nilai spiritual di balik aturan Islam. Teori Kohlberg menawarkan pendekatan tahap demi tahap dalam pengembangan moral individu, dimulai dari kepatuhan terhadap aturan eksternal hingga pencapaian pada prinsip moral universal. Melalui integrasi metode Kohlberg, proses pembelajaran diharapkan mampu menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis terhadap dimensi moral suatu tindakan, sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. (Indita Albina Budiman, 2025).

Relevansi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Pada Era Society 5.0

Era society 5.0 adalah konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan kebutuhan manusia dalam menciptakan kehidupan yang seimbang antara aspek teknologi dan kemanusiaan. Dalam society 5.0, teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan masalah sosial. Sedangkan konteks pendidikan, society

5.0 membawa perubahan besar terhadap paradigma pembelajaran yang memberikan peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan interaktif dengan memanfaatkan digital. Namun society 5.0 juga memberikan tantangan yaitu bagaimana menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Maka integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era ini menjadi krusial agar peserta didik tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. (Irwansyah Suwahyu, 2025)

Strategi internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan melibatkan beberapa metode pembiasaan sebagai berikut:

1. **Kegiatan Intrakurikuler**

- a) Mengembangkan model pembelajaran berbasis digital yang memanfaatkan teknologi secara optimal. Penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, dan media pembelajaran berbasis video menjadi alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara menarik. Melalui teknologi, peserta didik dapat mengakses materi PAI secara fleksibel
- b) Integrasi nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai agama. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembuatan konten dakwah digital, pengembangan aplikasi islami, atau kampanye literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam
- c) Integrasi nilai-nilai Islam memerlukan penyesuaian kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan harus memuat materi yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan digital. Misalnya, pendidikan tentang etika bermedia sosial, literasi digital Islami, serta pemanfaatan teknologi untuk kebaikan dan dakwah. Dengan kurikulum yang kontekstual, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan era Society 5.0 dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.
- d) Melaksanakan salat Duha dan Zuhur berjamaah di sekolah.
- e) Membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca surat-surat pendek dan Asmaul Husna.
- f) Menjelaskan materi PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak mulia.

2. **Kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah**

- a) Mengadakan kegiatan infak dan sedekah rutin setiap Jumat.
- b) Melaksanakan peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

- c) Membangun budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan mematikan kendaraan sebelum masuk gerbang sebagai bentuk kedisiplinan.
- d) Membina kegiatan keorganisasian siswa, seperti Rohani Islam (Rohis).
- e) Menerapkan metode tanya jawab dalam pembelajaran untuk mendorong pemikiran logis siswa dalam mencari kebenaran

Tabel Metode Pembiasaan

METODE PEMBIASAAN	KEGIATAN	TUJUAN
Pembiasaan Harian	Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, shalat dhuha berjamaah, dan pembacaan Al-Qur'ar pagi.	Membentuk kebiasaan religius siswa.
Pembiasaan Minggu	Pembinaan keagamaan melalui ceramah Jumat, kegiatan menghafal doa-doa, dan pembinaan akhlak	Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.
Kegiatan Khusus	Peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj.	Menguatkan identitas keislaman siswa

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk perilaku. Internalisasi nilai-nilai PAI melalui pembiasaan dapat membentuk karakter religius siswa dapat berhasil jika peuh dukungan dari guru, orang tua, dan pihak sekolah, program ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang. Implementasi yang konsisten dan evaluasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini. (Samsul Arifin & Mohammad Asrori, 2025)

Dengan berbagai strategi tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0 diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami, cakap teknologi, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dengan ajaran agama, sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara kemajuan intelektual dan moral .Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan pendidikan untuk bekerja sama dalam mendukung

implementasi integrasi nilai-nilai Islam agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. (Irwansyah Suwahyu,2025)

SIMPULAN

Internalisasi nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwab ergerak berdasarkan ajaran agama Islam Internalisasi sebagai proses menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri individu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Sehingga dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk diterapkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius menjadi peserta didik yang dapat menanamkan nilai-nilai islam dalam dirinya dengan memiliki keimanan yang kokoh sebagai pondasi utama dalam kepribadian peserta didik.. Internalisasi nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Faktor pendukung dan penghambat sama-sama kuat dan datang dari unsur yang sama. diantaranya adalah faktor lingkungan, orang tua, guru, dan kurikulum pada faktor pendukung. Sedangkan pada faktor penghambat adalah lingkungan, orang tua, dan keterbatasan pengawasan. Orang tua dapat menjadi faktor pendukung, jika dalam proses pendidikan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak. Tetapi jika sebaliknya, orang tua malah memberikan contoh yang buruk dan melakukan pembiaran, orang tua adalah faktor penghambat besar bagi internalisasi nilai. Dengan berbagai strategi tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era Society 5.0 diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter Islami, cakap teknologi, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai jembatan antara kemajuan teknologi dengan ajaran agama, sehingga tercipta keseimbangan yang harmonis antara kemajuan intelektual dan moral

DAFTAR RUJUKAN

- Badrut Tamam, Robiah Al-Adawiyah, Akhmad Muadin, 2017, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Menengah Atas, *Fenomena*, Vol.9,N0.1.
- Darwin, dkk, 2015. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dwi Rahayu, 2025, Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sma Bustanul 'Ulum Jaya Sakti AnakTuha Lampung Tengah, Program Pascasarjana IAIN METRO.
- Elvi Sukriyah, Sapri Sapri, Muhammad Syukri, 2024. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja dilingkungan keluarga di kota Subulussalamm, *Jurnal IICET*, Vol.10, No.1.
- Farah Dina Insani, 2019, Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam As-Salam, Vol.7, No.2.

- Ifa Datuzuhriah, Sabrina Syifaurrehman, Kasinyo Harto, Ermis Suryan, 2025, Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rambutan, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Indita Albina Budiman, 2025, Implementasi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg pada Pendidikan Fiqh *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, Vol.4, No.2.
- Jumal Ahmad, Ringkasan Buku Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Mery Fittria, 2022, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar, Book Chapter Of Proceedings Journey-Liaison Academia And Society, Vol.1, No1.
- Muhammad Munif, 2017, Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Edureligia*, Vol.1, No.1.
- Nur Widiatuti, Etika Pujianti, Rina Setyaningsih, 2023, Nilai-Nilai Keislaman Metode Pembelajaran PAI Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup Cet.1.
- Nurhasanah Bahkhtiar, 2018, Pendidikan Agama islam Di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet.8, h.86-87
- Saiful, 2022. Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickon, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Jurnal STAI AL-Hidayah Bogor*.
- Samsul Arifin, Mohammad Asrori, 2025, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tutar Pasurua, *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies*, Vol.5.No.1.
- Suhardi, 2017, Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Supardi Patu, Muljono Damopolii, Andi Maulana, 2025, Teori Belajar Sosial Dan Pendidikan Islam Social Learning Theory And Islamic Education, *JICN*, Vol.2, No.3.
- Irwansyah Suwahyu, 2025, Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran di Era Society 5.0, *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, Vol.3, No.1.